

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belakangan ini, pembahasan tentang kesehatan mental mulai ramai di bicarakan di negara kita. Dikutip dari artikel detiknews, "Menteri PPPA Miris 49 Anak Jadi Korban Self Harm Gegara Konten Medsos" *Self-harm* menjadi salah satu fenomena Kesehatan mental yang terjadi pada remaja Indonesia saat ini. Mereka meluapkan perasaan sedih, marah, emosi, kecewa hingga putus asa dengan perilaku melukai diri mereka sendiri. Ada juga dari beberapa remaja yang melakukan *self-harm* tersebut membagikan perilakunya melukai diri sendiri ke media sosial sehingga banyak remaja di Indonesia yang coba-coba mengikutinya dengan tujuan menghilangkan rasa stress dalam dirinya.

Masa remaja merupakan suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2018). Pada masa ini lah terjadinya perubahan individu, terdapat pandangan mengenai remaja oleh Stanley Hall (1904) yaitu "*Storm and Stress* atau badai dan stress" menyatakan bahwa saat remaja adalah masa yang bergejolak ditandai oleh suatu konflik dan perubahan perasaan hati atau *mood* (J. Santrock *et al.*, 2018)

Self-harm merupakan istilah alternatif untuk perilaku Melukai diri sendiri, yang juga dikenal sebagai *self-Injury* dalam dunia kedokteran. *Self-harm* merupakan metode mengatasi tekanan emosional di mana seseorang melakukan perilaku tersebut tanpa ada maksud untuk bunuh diri (Jenny, 2016). Lebih lanjut, menurut Klonsky (2011), juga berpendapat bahwa *self-harm* adalah aktivitas melukai diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit emosional. Pengertian lainnya *self-harm* adalah perilaku yang melukai diri sendiri dengan sengaja, menyebabkan suatu pendarahan, memar, dan sampai ke bagian kerusakan tubuh tanpa disertai percobaan bunuh diri (American Psychiatric Association, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *Self-harm* adalah salah satu fenomena Kesehatan mental yang terjadi pada remaja Indonesia saat ini. Mereka meluapkan perasaan sedih, marah, emosi, kecewa hingga putus asa dengan

perilaku melukai diri mereka sendiri. Ada juga dari beberapa remaja yang melakukan *self-harm* tersebut membagikan perilakunya melukai diri sendiri ke media sosial sehingga banyak remaja di Indonesia yang coba-coba mengikutinya dengan tujuan menghilangkan rasa stress dalam dirinya.

Self-harm merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri, seperti dalam kasus *self-harm*, penggunaan narkoba, atau percobaan bunuh diri. Terjadinya perilaku *self-harm* pada remaja di Kota Jambi juga terdokumentasikan dalam wawancara dengan seorang psikolog yang bertugas di kota tersebut. Meskipun demikian, individu yang melakukan *self-harm* masih sulit untuk diketahui oleh masyarakat karena mereka yang melakukan perilaku tersebut biasanya merahasiakannya dari orang lain. *Self-harm* yang melibatkan penderitaan fisik sebagai cara mengatasi tekanan emosional atau stres merupakan fenomena kesehatan mental lainnya (Sibarani *et al.*, 2021; Woodley *et al.*, 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan Gillies *et al* (2018) terdapat 172 kumpulan data yang melaporkan tindakan menyakiti diri sendiri pada 597.548 peserta dari 41 negara. Prevalensi seumur hidup secara keseluruhan adalah 16,9% dengan angka yang meningkat hingga tahun 2015. Anak perempuan lebih cenderung melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Usia rata-rata mulai melakukan tindakan menyakiti diri sendiri adalah 13 tahun, dengan 47% melaporkan hanya 1 atau 2 penggoresan bagian tubuh merupakan jenis tindakan yang paling umum (45%).

Dari data diatas alasan yang paling sering adalah kelegaan dari pikiran atau perasaan. Lebih dari setengahnya meminta bantuan, namun sebagian besar meminta bantuan dari teman. Ide bunuh diri (rasio risiko 4,97) dan upaya bunuh diri (rasio risiko 9,14) secara signifikan lebih tinggi pada remaja yang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, namun angka ini lebih tinggi pada remaja yang lebih sering melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Faktor metodologis juga dikaitkan dengan tingkat tindakan menyakiti diri sendiri yang lebih tinggi.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh YouGoy Omnibus dalam Widyawati & Afif (2021) dari 1.018 orang Indonesia yang mengisi survei, terdapat sebanyak dari sepertiga penduduk Indonesia (36,9%). Hal ini terutama terjadi pada generasi muda Indonesia. Selain itu, dari data YouGoy sebanyak 2 dari 5 responden melukai diri sendiri terutama pada kalangan anak muda. Kalangan generasi muda Indonesia, data menunjukkan bahwa 7% dari mereka sering melakukan tindakan *self-harm*.

Data ini juga selaras dengan pernyataan dari psikolog yang ada di kota jambi, yang dimana terdapat peningkatan pelaku *self-harm* di kota jambi dari tahun 2023 dilihat dari banyaknya pelaku *self-harm* yang lebih banyak datang kepada psikolog tersebut di tahun ini dibandingkan tahun 2023. Serta dikarenakan *self-harm* menjadi *trend* di sosial media belakangan ini mengakibatkan peningkatan pelaku *self-harm* di kota jambi.

“.... Banyak si banyak banget peningkatannya bisa dibilang bahwa hampir semua permasalahan psikologis yang plan datang itu pasti hampir mayoritas atau dominan itu disertai dengan perilaku self-harm jadi bentuk marah mereka menghadapi konfliknya untuk mereka menyalurkan emosi negatifnya dengan self-harm jadi bisa dibilang kalau peningkatan bisa dibilang iya karena trend dari TikTok dan sebagainya yang kedua adalah entah memang karena mereka semua memiliki regulasi emosi yang buruk dan minimnya pengetahuan dalam regulasi emosi jadi membuat mereka semua cara penanggulangan emosi negatife itu pasti self-harm dan itu banyak banget. .(H, Perempuan, 19 Maret 2024, 16.00)

Menentukan seberapa jauh data perilaku *self-harm* yang sebenarnya masih menjadi tugas yang berat karena terbatasnya transparansi seputar perilaku ini dalam penelitian dan data yang ada (Hawton et al., 2012). Perilaku ini diibaratkan seperti gunung es, yang hanya sebagian kecilnya yang terlihat tetapi jumlah totalnya diyakini sangat besar.

Akibat sifat pribadi dari perilaku ini, banyak individu menghindari pengamatan orang lain dan bahkan mungkin mengalami penghinaan jika orang lain mengetahuinya. Perilaku *self-harm* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Buresoya et al. (2015) mengidentifikasi dua penyebab utama perilaku *self-harm*: faktor eksternal dan internal (Thessalonika & Apsari, 2022). Faktor eksternal, seperti pola asuh otoriter, kesulitan berpacaran, dan masalah persahabatan.

Kebutuhan neurotik, seperti kurangnya kasih sayang, penerimaan sosial dari orang lain, dan perkembangan emosional yang tidak matang, merupakan faktor internal.

Partisipan S melakukan *self-harm* dikarenakan tidak memiliki tempat untuk bercerita pada saat ada masalah dengan orang tua dan dipicu oleh pengaruh sosial media yang menyebabkan akhirnya partisipan S melakukan perilaku *self-harm* untuk meluapkan emosi yang dirasanya saat itu.

“..... Lakuin secara langsung untuk menjadi pelampiasan karena tidak ada tempat bercerita. (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

“..... Dari sosial media waktu liat di sosial media kayaknya bagus ni jadi ikut-ikutan. (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

Sedangkan pada partisipan A mulai melakukan *self-harm* dikarenakan memiliki permasalahan OCD yang membuat partisipan A kepikiran terus menerus serta didukung oleh permasalahan keluarga dan permasalahan-permasalahan tersebut hanya ia pendam sendirian sehingga memutuskan untuk melakukan *self-harm*.

“..... Karena kami kan OCD Jadi kepikiraan kapan sembuh terus kepikiraan jadi karena capek nangis jadinya ngelukai diri sendiri. (A, 20 Tahun, 29 Januari 2024, 15.00)

“..... Biasanya karna masalah Keluarga, Penyakit OCD lalu tugas Kuliah. (A, 20 Tahun, 29 Januari 2024, 15.00)

Dari wawancara diatas *self-harm* pada remaja juga terjadi dikarenakan faktor permasalahan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil untuk menjalin hubungan sosial. Hal ini dibuktikan oleh wawancara yang dilakukan pada kedua subjek, dimana mereka menyebutkan bahwa faktor utama mereka melakukan *self-harm* karena terdapat masalah dengan keluarga terutama orang tua.

Partisipan S mengungkapkan bahwa dia sering sendirian di rumah dikarenakan ibunya bekerja dan ayahnya sudah pisah sejak dia kecil sehingga S kurang mendapatkan kedekatan oleh kedua orang tuanya sehingga subjek S memutuskan melakukan *self-harm* dengan masalah-masalah-masalah yang dia hadapi tetapi tidak memiliki tempat untuk bercerita.

“..... Kalau pagi biasanya sekolah sampai siang terus kalau siang pulang sampai rumah bersih-bersih terus tidur sampe sore, gimana ya, tinggalkan Cuma ber 2 sama mama jadi mama juga jarang ada dirumah, jadi sendirian terus dirumah. Kadang-kadang main, kadang-kadang juga kesepian dirumah karna gak ada temen seperti itu terus berturut-turut (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

“..... Lakuin secara langsung untuk menjadi pelampiasan karena tidak ada tempat bercerita. (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

Partisipan S merasa tidak mendapatkan sosok ayah dari kecil adalah permasalahan utama yang ada pada dirinya saat ini. Serta kurangnya kedekatan partisipan S kepada keluarganya.

“.... Ayah sama mama kami sudah pisah, jadi benar-benar gak ketemu dari kecil. Kita itu pasti pengen ngerasain figure ayah cuman dak pernah dapat dari ayah sendiri, nah dari situ. (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

“.... Gak dekat karena ayah gak ketemu terus ibu juga gak akrab-akrab nian soalnya ibu kami itu orangnya kasar. (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

Selain itu wawancara juga dilakukan pada partisipan A yang merupakan orang yang melakukan *self-harm* di kota Jambi. Pada partisipan A juga mengungkapkan bahwa memiliki hubungan kepada keluarga yang kurang dekat sehingga partisipan A juga jarang bercerita kepada kedua orang tua dikarenakan jika partisipan A bercerita ke ibunya justru dimarahi oleh ibunya dan ayahnya adalah orang yang suka bermain fisik.

“.... Iya karna orang tua keras juga termasuk alasan melakukan self-harm. (A, 20 Tahun, 29 Januari 2024, 15.00)

“.... Iya karena dulu suka di bentak-bentak dan dipukul bapak. (A, 20 Tahun, 29 Januari 2024, 15.00)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kedua partisipan tersebut, permasalahan yang hampir sama dialami oleh keduanya yaitu hubungan yang renggang dengan orang tua. Hal ini menjadi penyebab partisipan memilih untuk melakukan *self-harm* disaat mereka menghadapi sebuah permasalahan, mereka juga tidak menceritakan semua permasalahan mereka dengan orang tua.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada partisipan merasa memiliki kesamaan latar belakang yang sama yaitu sama-sama memiliki hubungan dengan keluarga yang kurang dekat bahkan kedua subjek mengatakan bahwa memiliki pola asuh otoriter dari orang tua, hal itu lah yang membuat kedua subjek memilih untuk melakukan *self-harm* pada saat mereka mendapatkan masalah.

Berdasarkan fenomena dan wawancara yang dilakukan dengan kedua subjek bahwa *attachment* orang tua dan anak adalah pengaruh penting dalam penentuan emosi dan sikap anak nantinya. Berdasarkan penelitian Wahyuni (2018), keluarga yang kurang *attachment*, dan tidak harmonis adalah salah satu faktor dari perilaku kenakalan remaja. Kondisi rumah yang penuh konflik dan suasana rumah

yang negatif menciptakan stress dan kurang nyaman sehingga munculnya perilaku menyimpang.

Hubungan anak dengan keluarga adalah bentuk sosial pertama dalam kehidupan anak. Oleh karena itu hubungan antara keluarga penting dalam sikap dan pemilihan perilaku sikap seorang anak kedepannya. Meskipun pengaruh keluarga akan mengalami perubahan karena pergaulan anak nantinya, namun interaksi perilaku keluarga bersifat tetap karena itulah kenapa hubungan dengan keluarga adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan pertumbuhan seseorang.

Konsep *attachment* awalnya dikenalkan oleh John Bowlby, seorang psikolog Inggris. Pentingnya *attachment* dalam membantu remaja mencapai tujuan perkembangan dalam mencapai suatu hal (Fadhillah & Faradina, 2016). Menurut Bowlby, *attachment* adalah ikatan kasih sayang yang sangat kuat antara dua individu.

Attachment dapat didefinisikan sebagai ikatan yang sangat signifikan dan terhubung secara emosional antara dua orang dengan intensitas yang kuat (Ervika, 2005). *Attachment* orang tua, menurut Armsden & Greenberg (2009), adalah hubungan antara anak dan orang tuanya yang memberikan anak keamanan psikologis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *attachment* orang tua secara positif memengaruhi perkembangan remaja. Para cendekiawan tertarik dengan potensi korelasi antara *attachment* orang tua dan regulasi emosional pada remaja, dengan tujuan meningkatkan kemampuan remaja dalam regulasi emosi dirinya.

Orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Menurut Parke dan Buriel, sebagaimana dikutip dalam Santrock (2007), orang tua berperan sebagai pemberi peluang-peluang yang dimiliki remaja, pengawas hubungan sosial, sebagai inisiator, dan pengatur dalam kehidupan sosial remaja. Selain itu, keterlibatan orang tua mencakup pemberian nasihat dan dukungan kepada remaja dalam proses pengambilan keputusan (Youniss dan Ruth dalam Santrock, 2007). Kesejahteraan sosial dan *attachment* orang tua dapat meningkatkan kompetensi sosial dan perkembangan remaja (Santrock, 2007)

Bowlby (Cenceng, 2015) menggambarkan tiga pola *attachment* yang berbeda *attachment* aman, *attachment* ambivalen, dan *attachment* menghindar.

Partisipan cenderung menghindari fenomena ini; pada subjek S dan A, ketika mereka memiliki masalah, mereka biasanya tetap bungkam dan tidak memberi tahu orang tua mereka.

Perkembangan *attachment* pada remaja dipengaruhi oleh kualitas dukungan orang tuanya. Armsden & Greenberg (1987) berpendapat bahwa ada atau tidaknya *attachment* ditentukan oleh faktor-faktor seperti komunikasi, kepercayaan, dan alienasi. Remaja yang membangun *secure attachment* dengan kedua orang tuanya merasakan kepuasan dan kesenangan dalam interaksinya dengan orang tuanya, memelihara rasa percaya yang kuat kepada mereka, dan tidak merasa terasing dari mereka (Merlita & Mario, 2022).

Penelitian Candra & Leona (2019) menjelaskan tentang pengaruh *Attachment* orang tua yang dapat mempengaruhi remaja dalam membentuk kemandirian emosinya, sehingga perilaku negatif remaja dapat dicegah. Berdasarkan pada Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andani (2020), pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat suatu hubungan yang signifikan antara suatu kelekatan dengan kemandirian yang dimiliki remaja dengan orang tua tunggal, di mana semakin tinggi *attachment* dengan orang tua maka semakin tinggi pula sifat mandiri remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal.

Pada subjek S dia diasuh oleh orang tua tunggal serta memiliki orang tua yang otoriter sehingga subjek S tidak memiliki kedekatan bersama orang tuanya yang menyebabkan subjek s mencari cara lain untuk meluapkan emosinya saat menghadapi masalah dengan melakukan *self-harm*.

“.... Gak dekat karena ayah gak ketemu terus ibu juga gak akrab-akrab nian soalnya ibu kami itu orangnya kasar.” (S, 18 tahun, Perempuan, 24 Januari 2024, 15.00)

Berdasarkan fenomena yang diamati, dapat disimpulkan bahwa *attachment* orang tua terhadap anak memengaruhi perilaku subjek. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, dari sudut pandang remaja, pengaruh *attachment* orang tua terhadap anak terhadap perilaku *self-harm* di Kota Jambi, mulai dari saat mereka memutuskan untuk *self-harm* hingga pada titik di mana mereka sering melakukannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Attachment* antara remaja dengan orang tua pada perilaku remaja yang melakukan perilaku *self-harm* di kota jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Attachment* antara orang tua dengan remaja yang melakukan *self-harm*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *Attachment* orang tua dengan remaja yang melakukan perilaku *self-harm* dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Gambaran Attachment Orang Tua pada Remaja Dengan Perilaku Self-harm di Kota Jambi dari sebelum melakukan sampai memutuskan untuk melakukan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Attachment* antara orang tua dengan remaja yang melakukan *self-harm* dari sebelum melakukan sampai memutuskan untuk melakukan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini pastinya dilakukan dengan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini nantinya berguna bagi peneliti selanjutnya pada bidang psikologi atau bidang lainnya mengenai *Attachment* orang tua pada anak yang melakukan *self-harm*.
2. Penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam mengembangkan wawasan serta pengetahuan peneliti terkait *Attachment* orang tua pada anak yang melakukan *self-harm*

3. Penambahan teori bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan pengetahuan dan menjadi referensi tentang Gambaran Attachment Orang Tua pada Remaja Dengan Perilaku Self-harm di Kota Jambi serta untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari teori-teori yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, diantaranya adalah:

1. Bagi remaja, hasil penelitian ini dapat membantu remaja memahami bentuk hubungannya dengan kedua orang tua, sehingga di kemudian hari dapat membangun kelekatan yang baik dengan orang tua dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan remaja.
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang anak memandang kelekatanannya dengan kedua orang tua. Sehingga di kemudian hari orang tua dan anak dapat meningkatkan hubungan dekatnya menjadi lebih baik lagi, sehingga orang tua dapat menjadi tempat anak untuk bercerita tentang permasalahan yang sedang dihadapinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya apabila memilih untuk meneliti hal yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti termasuk penelitian kualitatif memakai pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri dari remaja yang tinggal di Kota Jambi yang terlibat dalam aktivitas *self-harm*. Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh kebutuhan peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan *attachment* orang tua pada remaja di Kota Jambi yang melakukan perilaku *self-harm*.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data atau hal-hal terkait tentang fenomena yang terjadi. Penelitian ini akan menggunakan analisis data interpretatif fenomenologi (IPA). Proses penelitian ini akan berlangsung beberapa kali, dimulai dengan pengumpulan data dan analisis serta interpretasi data.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menjelaskan pola *attachment* yang melakukan tindakan *self-harm* di kota Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan dan titik pembandingan untuk penelitian mengenai keaslian ini; namun, terdapat perbedaan mendasar yang tidak dapat disangkal. Terdapat perbedaan antara fenomena yang ada dan pembahasan dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan keaslian penelitian ini.

Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Urgensi Kelekatan Orangtua Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja	Wahyuni, D. (2018)	Kelekatan, Remaja, Perilaku Menyimpang	Kualitatif	Remaja yang memiliki secure attachment dengan orang tuanya cenderung tidak akan melakukan perilaku yang tidak pantas, dikarenakan adanya rasa aman, kasih sayang, dan komunikasi dalam lingkungan keluarga.
2.	<i>Adult Daughter – Mother Attachment: Psychometric Properties of Turkish Version of Adult Attachment Scale</i>	Anafarta Şendağ & Kutlu (2019)	<i>Attachment, Adult Daughter, Elderly Mother</i>		Pentingnya ibu sebagai figur attachment berkurang seiring berjalannya waktu dan attachment tersebut berpindah kepada teman, pasangan romantis, dan pasangan lainnya seiring berjalannya waktu. Attachment peka terhadap perubahan perkembangan dalam jaringan attachment, tidak serta merta dianggap sebagai attachment security yang resisten terhadap perubahan
3.	Pengaruh Kelekatan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Yang Dimediasi Oleh Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai	Puspitasari P, Mashlihah S, Wulandari A, (2020)	Kelekatan, Kesejahteraan Psikologis, Resiliensi, Remaja dengan Orang Tua Bercerai	Kuantitatif	Resiliensi mempengaruhi attachment terhadap kesejahteraan psikologis remaja dengan orang tua yang bercerai, semakin tinggi resiliensi remaja maka akan semakin dekat dengan figur orang tuanya.
4.	Perilaku <i>Self-harm</i> atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan Oleh Remaja (<i>Self- Harm or Self Injuring Behavior by Adolescents</i>)	Thesalonika & Apsari (2022)	<i>Self-harm</i> atau melukai diri sendiri pada remaja	Studi literatur/studi kepustakaan	Perilaku <i>self-harm</i> lebih sering dilakukan oleh remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik sehingga rentan untuk melakukan <i>self-harm</i> .
5.	Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Perilaku <i>Self-harm</i> pada Pengguna Media Sosial <i>Emerging Adulthood</i>	Risma Amelia Widyawati & Afif Kurniawan (2021)	Perilaku <i>self-harm</i> pada pengguna media sosial	Kuantitatif	Paparan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku <i>self-harm</i> pada pengguna media sosial usia emerging adulthood. Dengan hasil korelasi positif dengan derajat <i>self-harm</i> yang kuat, sehingga ketika paparan media sosial terkait perilaku <i>self-harm</i> tinggi maka perilaku <i>self-harm</i> juga akan meningkat

Tabel di atas menggambarkan perbedaan dan persamaan yang ada antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Variabel yang menyatukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *attachment*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada remaja dengan perilaku *self-harm*, penelitian ini meneliti bagaimana gambaran orang tua dan remaja dengan perilaku *self-harm*. Kedua, partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dari Kota Jambi yang pernah melakukan tindakan melukai diri sendiri. Lebih jauh, penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, daerah yang jarang melakukan penelitian sebelumnya tentang tindakan melukai diri sendiri.